

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan suatu komunikasi dan interaksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, demikian pula dengan anak usia dini yang merupakan bagian dari kelompok sosial dimana seorang anak perlu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Anak usia dini perlu memiliki kemampuan sosial agar anak mampu memahami dirinya sebagai makhluk sosial.¹ Anak menyerap banyak informasi dari lingkungan sekitarnya ketika anak berinteraksi.

Perkembangan sosial pada anak akan berkembang seiring bertambahnya lingkungan sosial yang ditemui oleh anak seperti keluarga, sekolah, teman sebaya maupun lingkungan dimana anak berada. Pada anak yang memasuki usia prasekolah dengan rentang usia antara 4-6 tahun mereka memiliki dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya. Hal tersebut karena adanya dorongan rasa ingin tahu tentang dunia di sekitarnya dari kelompok sebaya tersebut. Menyangkut dorongan yang besar untuk

¹ Yenina Akmal & Niken Pratiwi, *Ilmu Perkembangan Anak*, (Jakarta : FIP PRESS, 2012), hlm. 33.

berhubungan dengan kelompok sebaya, selain di sekolah anak juga bersosialisasi dengan bermain keluar rumah agar bertemu dengan kelompok sebaya di lingkungan sekitarnya. Anak akan merasa nyaman bila mereka dapat diterima dalam suatu kelompok dengan teman-teman sebayanya, dan sebaliknya anak akan merasa tidak nyaman bila tidak bisa diterima dalam kelompoknya. Pada kenyataannya di lapangan anak akan bertemu dengan berbagai macam karakteristik anak lainnya, mulai dari anak yang normal sampai anak yang memiliki masalah dalam berbagai perkembangan. Masalah muncul apabila dalam berinteraksi atau bersosialisasi anak menunjukkan perilaku yang negatif atau anti sosial terhadap kelompoknya yang akan menimbulkan konflik, seperti anak yang masa bodoh dengan temannya, suka mengganggu temannya atau bahkan melakukan perkelahian.

Observasi pra penelitian ini dilakukan di TK Patra II Rawasari, Jakarta Pusat. Sekolah tersebut melayani pendidikan anak usia dini mulai dari Kelompok Bermain hingga Taman Kanak-Kanak kelas A dan B dengan *range* usia yang berbeda. Menyinggung mengenai pola konflik sosial teman sebaya kepada anak keterlambatan bicara (*speech delay*), hal ini ditemukan di TK Patra II Rawasari, Jakarta Pusat. Di sekolah tersebut terdapat satu anak dengan masalah *speech delay* di Kelompok A. Keterlambatan bicara yang dialami oleh anak

tersebut sudah ditangani dengan terapi secara rutin agar dapat terstimulus dengan baik. Peneliti mendapatkan informasi dari orang tua anak keterlambatan bicara (*speech delay*) bahwa anak tersebut mengalami *speech delay* dan sudah dua tahun melakukan terapi di RHE Rawamangun.² Berdasarkan hasil observasi hal tersebut terlihat ketika anak keterlambatan bicara meminta bantuan untuk mengambilkan mainan namun hanya menunjuk kearah benda tersebut dan ketika kegiatan berbagi makanan saat istirahat anak keterlambatan bicara tersebut langsung memberikan makanan tanpa berbicara apapun kepada temannya. Masalah keterlambatan bicara (*speech delay*) ini membuat anak tidak banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya, pengucapan yang kurang jelas pada anak ketika berkomunikasi membuat orang-orang di sekitar tidak mampu memahami.³

Pada observasi pra penelitian, peneliti mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas A yaitu usia 5 tahun. Interaksi yang terjadi di kelas A beberapa anak berkelompok dan ada juga anak yang membaaur dengan yang lain. Awalnya anak-anak di kelompok A ketika berinteraksi dengan anak yang keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak dapat memahami apa yang di maksud oleh

² Hasil Wawancara Orang tua Pra Penelitian di TK Patra II, Rawasari, Jakarta Pusat.

³ Hasil Observasi Pra Penelitian di TK PATRA II, Rawasari, Jakarta Pusat.

anak tersebut sehingga terjadi kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi di dalam kelas antara anak-anak kelompok A dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut seperti berebut mainan saat kegiatan bermain atau terkadang juga ada yang hingga melakukan tindakan ekstrem seperti memukul dan mendorong. Konflik yang terjadi antara teman-teman sebaya di kelas kelompok A dalam berinteraksi dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*), membuat terkadang anak keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut bermain sendirian. Guru kelas A yang menyadari hal tersebut, memberi pemahaman pada anak-anak lain bahwa anak keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut sama dengan teman lainnya untuk diajak bermain bersama. Peran guru yang terjadi antara penengah anak-anak dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) sangat berpengaruh agar terjadinya interaksi antara anak-anak dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*).⁴

Kemampuan bersosialisasi perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini agar di masa yang akan datang anak dapat memiliki perilaku sosial yang baik. Perilaku sosial pada anak dilalui dengan serangkaian proses yang sadar dialami setiap anak. Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang

⁴ *Ibid.*

memerlukan keterampilan dalam bersosialisasi dalam hal bertingkah laku agar dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang berlaku di masyarakat agar mampu diterima oleh orang lain serta upaya mengembangkan sikap sosial yang baik agar mampu diterima oleh orang lain juga.⁵ Dengan demikian, jelas bahwa perilaku sosial merupakan serangkaian perilaku yang penting diterapkan pada anak sejak sedini mungkin yakni untuk penyesuaian anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-temannya dilingkungan sekitar.

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara perorangan dengan perorangan, antara kelompok-kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok.⁶ Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berbicara. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan interaksi sosial.

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 137

⁶ Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm. 55.

Proses sosialisasi pada masa kanak-kanak yang memasuki pendidikan formal prasekolah biasanya sudah dominan pada interaksi anak dengan teman sebayanya. Dalam melakukan proses sosialisasi ini anak harus mampu berinteraksi dengan baik, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru agar dapat terjadinya perilaku sosial. Sejak kecil anak telah belajar berperilaku sesuai dengan apa yang anak pelajari dari lingkungan sekitarnya. Perilaku yang terjadi biasanya merupakan tindakan sehari-hari di kehidupan anak.

Pada kenyataannya, tidak semua anak usia prasekolah 4-6 tahun menghadapi lingkungan sosial di sekolah dengan sangat siap. Bagi beberapa anak lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat asing, sehingga anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Saat di lingkungan sekolah tidak semua teman sebaya menunjukkan penerimaan yang baik. Penerimaan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif pada anak. Anak akan cenderung menyendiri karena takut kurang diterima oleh teman sebayanya. Hal tersebut menyebabkan kurang berkembangnya proses sosialisasi anak dengan teman sebaya.

Pada tahun pertama masa kanak-kanak, penyesuaian sosial pada anak belum berkembang dengan seutuhnya sehingga belum memungkinkan anak akan selalu berhasil dalam bergaul dengan

teman-temannya. Ketidakmampuan dalam bersosialisasi bukan hanya dialami oleh orang dewasa, anak usia dini pun mengalaminya. Ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan penyesuaian diri anak usia dini akan berdampak pada anak di masa yang akan datang. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya adalah anak usia dini dapat mengalami perilaku anti sosial.

Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku anti sosial muncul sebagai akibat dari perilaku negatif dan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dan menganut norma yang ada di masyarakat. Perilaku anti sosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada konflik sosial anak seperti perilaku agresif, negativisme, pertengkaran, dan mengejek.

Anak tidak selamanya bertemu dengan anak-anak normal dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan sosialisasi anak yang luas memungkinkan anak dapat bertemu dengan banyak karakteristik yang berbeda. Dalam lingkungan sosial anak, terdapat anak-anak yang mengalami masalah dalam perkembangan,

salah satunya gangguan ketelambatan bicara (*speech delay*). Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya yang normal anak tidak banyak menemui kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Namun saat anak bertemu dengan teman yang memiliki masalah dalam keterlambatan bicara (*speech delay*), maka anak akan dihadapkan dengan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*). Anak akan sulit menyesuaikan keadaan temannya tersebut.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak perlu berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bahasa, seperti bahasa tulis, bahasa lisan, bahasa tubuh dan lainnya sebagainya. Namun dalam banyak situasi bahasa lisan yakni berbicara merupakan cara berkomunikasi yang paling efisien. Maka dari itu anak harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam berkomunikasi agar tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Namun tidak selamanya perkembangan pada anak berjalan dengan baik, kesulitan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah salah satu kendala dari perkembangan berbicara pada anak.

Lemahnya kemampuan berbicara anak akan mempersulit anak dalam menyampaikan ide, pendapat ataupun perasaannya kepada orang lain bahkan teman sebayanya sehingga menimbulkan konflik. Masalah keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah

yang cukup serius dan sering ditemui. Keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat diketahui pada anak ketika penggunaan kata yang tidak tepat pada anak ketika berbicara, pengucapan yang kurang jelas pada anak ketika berkomunikasi sehingga orang di sekitar tidak mampu memahami, dan ketidakmampuan anak untuk membentuk dua atau tiga kalimat sederhana.⁷ Keterlambatan berbicara pada anak usia dini diketahui sebagai hambatan maupun gangguan perkembangan pada anak. Terlebih ketika gangguan keterlambatan bicara pada anak ini menimbulkan dampak lain bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dan ketika membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya ataupun orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat kemunculan pola konflik sosial teman sebaya yang terjadi ketika berinteraksi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Patra II Rawasari, Jakarta Pusat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷ Khoriyah, Anizar Ahmad, dan Dewi Fitriani, *Model Pengembangan Kecakapan Anak yang Terlambat Berbicara*, (Universitas Syiah Kuala Darrussalam: Aceh, 2016), hlm 39

1. Bagaimana interaksi sosial anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana konflik sosial teman sebaya dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 5-6 tahun?
3. Apakah faktor penyebab konflik sosial antara teman sebaya dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana respon anak keterlambatan bicara (*speech delay*) dalam menanggapi teman sebaya usia 5-6 tahun?

C. Tujuan penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau penggambaran yang menyeluruh mengenai pola konflik sosial yang terjadi selama interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Patra II, Rawasari, Jakarta Pusat.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pola konflik sosial teman sebaya kepada anak keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang pola konflik sosial teman sebaya yang muncul ketika berinteraksi dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*) agar dapat memberikan stimulasi yang tepat supaya terjadinya interaksi yang baik antar anak.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya aspek perkembangan pada anak dan menanamkan rasa peduli atau tolong menolong terhadap teman dengan keberagaman yang terjadi di lingkungan.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, umumnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) yang tertarik untuk mempelajari pola konflik sosial teman sebaya kepada anak keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 5-6 tahun dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.